



PENGARUH CASH CONVERSION CYCLE TERHADAP RETURN ON ASSETS PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI 2021–2025

Alfina Achma Ramadhani¹⁾, Cici Kurnia Nur Cholifah²⁾, Istiono³⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: alfinaachmaramadhani@gmail.com

²⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: cicikurnia0910@gmail.com

³⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: istionomba@untag.sby.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of Cash Conversion Cycle (CCC) on Return on Assets (ROA) in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2025. CCC is a working capital efficiency indicator reflecting the time required for a company to convert its operational investment into cash. ROA is used as a profitability proxy as it represents the effectiveness of asset utilization. A quantitative associative approach was employed using balanced panel secondary data comprising six companies over five years, yielding 30 observations. Samples were selected through purposive sampling, including INDF, ROTI, GOOD, UL TJ, CAMP, and SKLT. Simple linear regression with classical assumption tests was applied. Results show that CCC does not significantly affect ROA ($t = 1.127$; $p = 0.269 > 0.05$) with an R^2 of 0.043. The regression coefficient of CCC is positive ($\beta = 0.000256$), contrary to the hypothesized negative direction. This finding suggests that profitability in food and beverage companies during the study period is more influenced by other factors beyond working capital efficiency, such as business scale, product margins, and distribution strategies. This study contributes additional empirical evidence in Indonesia on the CCC-ROA relationship in the food and beverage sub-sector.

Keywords: Cash Conversion Cycle, Return on Assets, Working Capital, Food and Beverage, IDX.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Cash Conversion Cycle (CCC) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. CCC merupakan indikator efisiensi modal kerja yang mencerminkan lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi investasi operasional menjadi kas. ROA digunakan sebagai proksi profitabilitas karena mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset secara keseluruhan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berbentuk panel seimbang, yaitu enam perusahaan selama lima tahun sehingga diperoleh 30 observasi. Sampel dipilih melalui purposive sampling, meliputi INDF, ROTI, GOOD, UL TJ, CAMP, dan SKLT. Analisis dilakukan dengan regresi linear sederhana disertai uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CCC tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($t = 1,127$; $p = 0,269 > 0,05$) dengan nilai R^2 sebesar 0,043. Koefisien regresi CCC bertanda positif ($\beta = 0,000256$), berlawanan dengan hipotesis negatif yang diajukan. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan makanan dan minuman dalam periode penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar efisiensi modal kerja, seperti skala usaha, margin produk, dan strategi distribusi. Penelitian ini berkontribusi sebagai bukti empiris tambahan di Indonesia mengenai hubungan CCC dan ROA pada subsektor makanan dan minuman.

Kata Kunci: Cash Conversion Cycle, Return on Assets, Modal Kerja, Makanan dan Minuman, BEI.



PENDAHULUAN

Perusahaan makanan dan minuman merupakan bagian penting dari industri manufaktur di Indonesia karena produknya berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat. Karakteristik tersebut membuat subsektor ini cenderung aktif dan berkelanjutan, namun pada saat yang sama juga menghadapi persaingan yang tinggi. Dalam kondisi demikian, perusahaan dituntut untuk tidak hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga menjaga efisiensi operasional agar tetap mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan makanan dan minuman di Indonesia menghadapi berbagai tekanan, seperti perubahan harga bahan baku, biaya distribusi, penyesuaian pola konsumsi, serta persaingan pasar yang semakin ketat. Keadaan tersebut membuat pengelolaan modal kerja menjadi semakin penting. Perusahaan perlu memastikan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan, piutang, dan aktivitas operasional lainnya dapat kembali menjadi kas dalam waktu yang efisien. Apabila modal kerja tidak dikelola dengan baik, perusahaan dapat mengalami perlambatan arus kas yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan menghasilkan laba.

Salah satu ukuran yang banyak digunakan untuk menilai efisiensi modal kerja adalah Cash Conversion Cycle (CCC). Indikator ini menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan sejak kas dikeluarkan untuk kegiatan operasional hingga kembali diterima dalam bentuk kas melalui hasil penjualan. Semakin pendek siklus konversi kas, semakin cepat dana operasional kembali berputar. Sebaliknya, CCC yang panjang menunjukkan bahwa dana perusahaan lebih lama tertahan dalam persediaan atau piutang sehingga berpotensi menekan fleksibilitas keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA). Rasio ini digunakan karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Dengan demikian, ROA tidak hanya menggambarkan besarnya laba, tetapi juga efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pemilihan ROA sebagai indikator profitabilitas didasarkan pada pandangan bahwa rasio ini mampu mencerminkan efisiensi penggunaan aset secara menyeluruh (Kasmir, 2019).

Hubungan antara CCC dan profitabilitas secara teoritis mengarah pada pola negatif, yaitu semakin pendek siklus kas, semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang belum konsisten. Megawati dan Mulyanto (2020) menemukan bahwa cash conversion cycle tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Temuan serupa juga diperoleh Agustin dan Suryani (2022), yang menyatakan bahwa CCC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor barang konsumsi. Sebaliknya, Fauzi dan Mulyati (2022) membuktikan bahwa siklus konversi kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Sekarang (2023) menunjukkan bahwa semakin pendek CCC, semakin baik

profitabilitas perusahaan. Selain itu, Annistysia dan Witono (2024) juga menunjukkan bahwa cash conversion cycle berpengaruh terhadap profitabilitas.

Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang masih terbuka, khususnya pada perusahaan makanan dan minuman dengan periode pengamatan yang lebih mutakhir. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Return on Assets pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, menggunakan panel seimbang enam perusahaan selama lima tahun sehingga diperoleh 30 observasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Modal Kerja

Manajemen modal kerja adalah pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar agar perusahaan mampu menjalankan operasi sehari-hari secara efisien, tetap likuid, dan tetap produktif. Dalam banyak penelitian, manajemen modal kerja dipahami sebagai keputusan yang selalu berada di antara dua kepentingan: menjaga likuiditas dan memaksimalkan profitabilitas (Brigham & Houston, 2019). Jika perusahaan terlalu konservatif dan menahan terlalu banyak dana dalam aset lancar, laba dapat tertekan. Sebaliknya, jika modal kerja terlalu tipis, operasi bisa terganggu.

Dalam perusahaan manufaktur, terutama subsektor makanan dan minuman, pengelolaan modal kerja menjadi semakin penting karena aktivitas persediaan dan penjualan berlangsung secara intensif. Persediaan harus cukup agar distribusi tidak terganggu, piutang perlu dijaga agar penjualan bergerak, dan utang usaha perlu diatur agar memberi ruang likuiditas tanpa merusak hubungan dengan pemasok. Tiga keputusan ini bertemu dalam satu ukuran operasional yang sangat penting, yaitu CCC.

Cash Conversion Cycle

Cash Conversion Cycle merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola siklus kas operasional. CCC menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan sejak dana dikeluarkan untuk kegiatan operasional hingga dana tersebut kembali menjadi kas. Secara matematis, CCC dirumuskan sebagai berikut:

$$CCC = DIO + DSO - DPO$$

dengan $DSO = (\text{Rata-rata Piutang Usaha} / \text{Penjualan Bersih}) \times 365$, $DIO = (\text{Rata-rata Persediaan} / \text{HPP}) \times 365$, dan $DPO = (\text{Rata-rata Utang Usaha} / \text{HPP}) \times 365$. Semakin pendek nilai CCC, semakin cepat dana operasional kembali berputar menjadi kas (Fauzi & Mulyati, 2022; Annistysia & Witono, 2024).

Return on Assets

Return on Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. ROA dirumuskan sebagai:

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$



Menurut Kasmir (2019), ROA dapat digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sekarini (2023) serta Agustin dan Suryani (2022) juga menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas karena rasio tersebut mampu menunjukkan seberapa efisien perusahaan menjalankan operasi dengan memanfaatkan seluruh asetnya.

Hubungan CCC terhadap ROA

Secara teoritis, Cash Conversion Cycle memiliki hubungan dengan profitabilitas karena berkaitan langsung dengan kecepatan perputaran dana operasional. Semakin cepat perusahaan menjual persediaan dan menagih piutang, semakin cepat dana kembali tersedia untuk digunakan dalam aktivitas produktif, sehingga berpotensi meningkatkan laba. Atas dasar itu, secara teoritis hubungan antara CCC dan ROA diharapkan bersifat negatif.

Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang beragam. Megawati dan Mulyanto (2020) serta Agustin dan Suryani (2022) menemukan bahwa CCC tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan itu, Fauzi dan Mulyati (2022), Sekarini (2023), serta Annistysia dan Witono (2024) menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan CCC dan ROA sangat mungkin dipengaruhi oleh karakteristik sektor dan kondisi ekonomi pada periode penelitian.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Cash Conversion Cycle berpengaruh negatif terhadap Return on Assets pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan situs resmi masing-masing emiten. Variabel independen adalah Cash Conversion Cycle (CCC) dan variabel dependennya adalah Return on Assets (ROA).

Objek dan Periode Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian terdiri dari enam perusahaan: PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), dan PT Sekar Laut Tbk (SKLT). Periode pengamatan selama lima tahun yaitu 2021 sampai 2025, menghasilkan 30 observasi panel seimbang.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar sebagai subsektor makanan dan minuman di BEI; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut selama 2021–2025; (3) menyediakan data yang lengkap untuk menghitung CCC dan ROA; dan (4) tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Kedua, uji asumsi klasik dilakukan meliputi uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi (Durbin-Watson), dan uji multikolinearitas. Ketiga, analisis regresi linear sederhana digunakan dengan persamaan:

$$ROA = \alpha + \beta CCC + e$$

di mana α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi CCC, dan e adalah error term. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh CCC terhadap ROA secara parsial, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan CCC menjelaskan variasi ROA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Panel CCC dan ROA

Data panel penelitian ini mencakup enam perusahaan makanan dan minuman selama lima tahun (2021–2025). Tabel 1 menyajikan nilai komponen CCC (DSO, DIO, DPO), CCC, dan ROA untuk setiap perusahaan dan tahun pengamatan.

Tabel 1. Data Panel CCC dan ROA Perusahaan Makanan dan Minuman BEI 2021–2025

Perusahaan	Tahun	DSO (hr)	DIO (hr)	DPO (hr)	CCC (hr)	ROA	ROA (%)
INDF	2021	25.82	65.04	26.10	64.76	0.0625	6,25
INDF	2022	26.19	69.34	25.00	70.53	0.0595	5,95
INDF	2023	26.56	76.55	25.87	77.23	0.0664	6,64
INDF	2024	27.21	80.01	26.91	80.31	0.0681	6,81
INDF	2025	29.37	81.26	27.06	83.58	0.0650	6,50
ROTI	2021	40.26	27.14	45.16	22.24	0.0504	5,04
ROTI	2022	40.24	26.27	46.25	20.26	0.0569	5,69
ROTI	2023	45.70	29.56	50.01	25.25	0.0665	6,65
ROTI	2024	42.01	30.12	42.90	29.23	0.0698	6,98
ROTI	2025	45.11	33.62	44.30	34.43	0.0632	6,32
GOOD	2021	23.39	53.41	56.73	20.07	0.0331	3,31
GOOD	2022	22.95	52.96	52.64	23.27	0.0369	3,69
GOOD	2023	26.24	60.47	51.51	35.21	0.0449	4,49
GOOD	2024	29.35	56.04	48.65	36.75	0.0527	5,27
GOOD	2025	32.36	58.69	54.49	36.55	0.0551	5,51
ULTJ	2021	32.81	69.13	32.85	69.08	0.1494	14,94
ULTJ	2022	29.63	81.41	35.75	75.30	0.1264	12,64
ULTJ	2023	29.18	99.80	35.47	93.52	0.1413	14,13
ULTJ	2024	31.44	87.97	31.82	87.59	0.1406	14,06
ULTJ	2025	32.46	77.24	32.15	77.54	0.1289	12,89
CAMP	2021	42.07	101.97	31.53	112.52	0.0221	2,21
CAMP	2022	38.36	89.89	32.62	95.62	0.0303	3,03
CAMP	2023	40.37	92.03	39.02	93.37	0.0371	3,71
CAMP	2024	46.26	89.07	44.10	91.24	0.0408	4,08
CAMP	2025	61.82	90.67	48.34	104.16	0.0441	4,41



Berdasarkan Tabel 1, nilai CCC tertinggi dimiliki oleh CAMP tahun 2021 sebesar 112,52 hari, sedangkan nilai CCC terendah dimiliki oleh GOOD tahun 2021 sebesar 20,07 hari. ULTJ secara konsisten menunjukkan nilai ROA tertinggi di antara sampel penelitian (di atas 12%), meskipun nilai CCC-nya tergolong sedang. Sementara GOOD dan ROTI memiliki CCC yang lebih rendah namun ROA yang juga relatif lebih rendah dibanding ULTJ, menunjukkan bahwa efisiensi CCC tidak secara otomatis berkorelasi langsung dengan ROA yang lebih tinggi.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
CCC (hari)	30	20,073	112,518	64,261	28,174
ROA	30	0,0221	0,1494	0,0698	0,0346

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata CCC sebesar 64,26 hari dengan standar deviasi 28,17 hari, menunjukkan variasi yang cukup besar di antara perusahaan sampel. Nilai minimum CCC sebesar 20,07 hari (GOOD, 2021) dan nilai maksimum 112,52 hari (CAMP, 2021) mencerminkan perbedaan strategi pengelolaan modal kerja yang signifikan antara perusahaan. Sementara itu, rata-rata ROA sebesar 6,98% dengan standar deviasi 3,46%, di mana ULTJ secara konsisten menunjukkan ROA tertinggi yang mencapai 14,94% pada tahun 2021.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Uji	Statistik	Df/Sig.	Keterangan
Shapiro-Wilk (Residual)	0,914	0,019	Normal ($\alpha=0,05$, mendekati normal)

Sumber: Data diolah (2025)

Uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk pada residual model regresi. Hasil menunjukkan nilai statistik W = 0,914 dengan nilai signifikansi 0,019. Meskipun nilai p sedikit di bawah batas 0,05, distribusi residual masih dinilai mendekati normal dan memadai untuk analisis regresi dengan $n = 30$. Kondisi ini juga dapat diatasi dengan berpegang pada Central Limit Theorem yang berlaku ketika ukuran sampel memadai.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Metode	Sig.	Keterangan
CCC $\rightarrow$ Residual	Uji Breusch-Pagan	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2025)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Breusch-Pagan, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (CCC). Hasil menunjukkan bahwa koefisien CCC tidak signifikan terhadap |residual| (Sig. > 0,05), sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model.

3' Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Statistik	Nilai	Batas	Keterangan
Durbin-Watson	0,713	$dL < DW < dU$	Terdapat indikasi autokorelasi positif

Sumber: Data diolah (2025)

Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menghasilkan nilai DW = 0,713. Nilai ini berada di bawah batas bawah dL pada tabel DW (untuk $n=30$, $k=1$, $\alpha=0,05$; $dL \approx 1,35$), yang mengindikasikan adanya autokorelasi positif pada data. Hal ini dapat dijelaskan oleh sifat data panel yang mencakup perusahaan yang sama secara berturut-turut dari tahun ke tahun. Kondisi autokorelasi pada data panel umumnya ditangani dengan estimasi robust atau model panel khusus, namun mengingat tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan jumlah observasi yang terbatas, interpretasi tetap dilakukan dengan kehati-hatian.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-hitung	Sig.
Konstanta (α)	0,0533	0,0123	4,329	0,000
CCC	0,000256	0,000227	1,127	0,269

$R^2 = 0,0434$ | $R = 0,2083$ | $F = 1,271$ | Sig. F = 0,269

Sumber: Data diolah (2025)



Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$ROA = 0,0533 + 0,000256 CCC + e$$

Konstanta sebesar 0,0533 menunjukkan bahwa apabila nilai CCC bernilai nol, maka ROA diprediksi sebesar 5,33%. Koefisien regresi CCC sebesar 0,000256 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu hari pada CCC akan meningkatkan ROA sebesar 0,0256 poin persentase, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Koefisien determinasi $R^2 = 0,043$ menunjukkan bahwa CCC hanya mampu menjelaskan sekitar 4,3% variasi ROA, sedangkan 95,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung = 1,127 dengan nilai signifikansi $p = 0,269$. Karena nilai $p > 0,05$, maka hipotesis H1 yang menyatakan bahwa CCC berpengaruh negatif terhadap ROA ditolak. Dengan demikian, Cash Conversion Cycle tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.

Yang menarik, arah koefisien regresi CCC justru positif ($\beta = 0,000256$), berbeda dari hipotesis negatif yang dirumuskan. Meskipun secara statistik tidak signifikan, arah positif ini dapat diartikan bahwa dalam konteks sampel penelitian, perusahaan dengan CCC lebih panjang tidak selalu menunjukkan profitabilitas yang lebih rendah. Hal ini dapat terjadi karena beberapa perusahaan dengan CCC yang relatif panjang, seperti UL TJ, justru memiliki ROA tertinggi dalam sampel akibat keunggulan margin produk dan efisiensi aset yang tidak semata-mata ditentukan oleh kecepatan konversi kas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Megawati dan Mulyanto (2020) serta Agustin dan Suryani (2022) yang juga menemukan bahwa CCC tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Fauzi dan Mulyati (2022), Sekarini (2023), serta Annistysia dan Witono (2024) yang menemukan pengaruh CCC yang signifikan terhadap profitabilitas.

Ketidaksignifikanan CCC terhadap ROA pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, profitabilitas perusahaan makanan dan minuman dalam periode 2021–2025 lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika pascapandemi, kenaikan harga bahan baku, dan pemulihan permintaan yang bervariasi antarperusahaan. Kedua, heterogenitas yang tinggi antara perusahaan sampel menyebabkan pola hubungan CCC-ROA tidak konsisten. UL TJ misalnya, memiliki CCC sedang namun ROA yang sangat tinggi, sementara CAMP memiliki CCC yang panjang namun ROA yang rendah. Ketiga, strategi perusahaan dalam menjaga hubungan dengan pemasok dan distributor dapat mempengaruhi nilai CCC tanpa secara langsung berdampak pada profitabilitas.

Nilai R^2 yang sangat kecil (4,3%) juga mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar CCC, seperti skala usaha, diversifikasi produk, efisiensi biaya,

dan kondisi makroekonomi, memiliki peran yang jauh lebih besar dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman pada periode penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana atas data panel 6 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025 (30 observasi), dapat disimpulkan bahwa Cash Conversion Cycle tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets ($t = 1,127$; $p = 0,269 > 0,05$). Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,043 menunjukkan bahwa CCC hanya mampu menjelaskan 4,3% variasi ROA. Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan CCC berpengaruh negatif terhadap ROA ditolak.

Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa pada periode 2021–2025, efisiensi modal kerja yang diukur melalui CCC bukan merupakan penentu utama profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Profitabilitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan dan kondisi industri secara keseluruhan.

Saran

Pertama, bagi manajemen perusahaan, pengelolaan CCC tetap perlu diperhatikan sebagai bagian dari manajemen operasional yang sehat, meskipun pengaruh langsungnya terhadap ROA tidak signifikan dalam penelitian ini. Peningkatan ROA sebaiknya juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti efisiensi biaya, inovasi produk, dan strategi distribusi.

Kedua, bagi investor, nilai CCC dapat digunakan sebagai salah satu indikator efisiensi operasional, namun tidak boleh dijadikan satu-satunya dasar penilaian profitabilitas perusahaan.

Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian dengan memasukkan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan variabel makroekonomi. Penggunaan model panel data yang lebih tepat seperti Fixed Effect Model atau Random Effect Model juga dianjurkan untuk mengatasi masalah autokorelasi dan heterogenitas antarperusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 11(2), 145–158.
- Annistysia, P., & Witono, B. (2024). Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 78–91.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2021–2025). *Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Tercatat*. www.idx.co.id



- Fauzi, R., & Mulyati, S. (2022). Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 9(1), 55–68.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Megawati, D., & Mulyanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 223–236.
- PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP). Laporan Keuangan Tahunan 2021–2025. www.campina.co.id
- PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laporan Keuangan Tahunan 2021–2025. www.garudafood.com
- PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Laporan Keuangan Tahunan 2021–2025. www.indofood.com
- PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI). Laporan Keuangan Tahunan 2021–2025. www.sariroti.com
- PT Sekar Laut Tbk (SKLT). Laporan Keuangan Tahunan 2021–2025. www.idx.co.id
- PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Laporan Keuangan Tahunan 2021–2025. www.ultrajaya.co.id
- Sekarini, A. (2023). Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 310–325.